

INFORMASI ARTIKEL

Received: November, 08, 2023

Revised: December, 14, 2023

Available online: December, 17, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri

Nurhayati^{1*}, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

Abstract

Background: Stunting is a growth and development disorder in children due to chronic malnutrition and recurrent infections, characterized by height below standard (faltering growth) with the criteria being that the TB/U z-score value is < -2 SD. The condition of failure to thrive experienced by stunted children affects their physical and cognitive development. Stunting has a short-term impact, namely that the child's brain development will be disrupted and not function optimally, physical growth will be disrupted and the child will be vulnerable to disease, as well as experiencing metabolic disorders. The long-term impact is a decline in cognitive abilities and suboptimal learning achievement, a high risk of experiencing degenerative diseases, and low economic productivity. Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Regarding the problem of stunting, young women need more attention because young women are prospective mothers who will give birth to the next generation.

Purpose: To determine the relationship between exposure to information and knowledge of stunting among young women at MTSN North Jakarta.

Method: Quantitative research using a cross sectional design. The research was carried out at the MTSN school in the North Jakarta area in June-August 2023 with a population of 1,304 female students. The sampling technique was purposive sampling, so the sample in this study amounted to 495 respondents. The sample inclusion criteria were female students aged 10-19 years, sitting in grades 7-9, and willing to be respondents, while the exclusion criteria were male students and female students who were sick. Data collection was carried out using primary data obtained based on the results of a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data analysis used is univariate which functions to describe the frequency distribution of each variable and bivariate data analysis using the chi-square test. The instrument in this research is a questionnaire sheet containing questions related to stunting. The independent variables in this research are knowledge and exposure to information among respondents, while the dependent variable is about stunting.

Results: Of the 495 respondents who had not been exposed to stunting information, 9 (64.3%) respondents had poor knowledge, while 5 (35.7%) respondents had been exposed to information with poor knowledge. Furthermore, 117 (63.6%) respondents had not been exposed to information with sufficient knowledge, while 67 (36.4%) respondents had been exposed to sufficient knowledge. For respondents who had not been exposed to information but had good knowledge, there were 123 (41.4%) respondents, while 174 (58.6%) respondents who had been exposed to information about stunting had good knowledge. Based on the chi square test, it was found that the p-value was 0.000, the α value (>0.05), then H_0 was rejected or H_a was accepted, so it could be concluded that there was a significant relationship between exposure to stunting information and knowledge.

Conclusion: There is a significant relationship between exposure to information and teenagers' knowledge about stunting as evidenced by a p-value of 0.000, so it needs to be given special attention by various parties,

Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri

especially the government because it affects the growth and development of the body and the impact it has during adulthood.

Suggestion: Conduct research on the relationship between culture and adolescent knowledge because culture is a norm in society so it can influence attitudes in obtaining information.

Keywords: Information; Knowledge; Stunting; Teenager.

Pendahuluan: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi badan berada dibawah standar (faltering growth) dengan kriteria jika nilai z-score TB/U < -2 SD. Kondisi gagal tumbuh yang dialami anak stunting mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitifnya. Stunting memiliki dampak jangka pendek yaitu perkembangan otak anak akan mengalami gangguan dan tidak berfungsi secara maksimal, pertumbuhan fisik akan terganggu dan anak akan rentan terhadap penyakit, serta mengalami gangguan metabolisme tubuh. Dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang tidak maksimal, tingginya resiko mengalami penyakit degeneratif, serta rendahnya produktivitas ekonomi. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Terkait dengan permasalahan stunting, remaja putri memerlukan perhatian yang lebih karena remaja putri merupakan calon ibu yang akan melahirkan generasi selanjutnya

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan keterpaparan Informasi dengan pengetahuan stunting pada remaja putri di MTSN Jakarta Utara.

Metode: Penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di sekolah MTSN daerah Jakarta Utara pada bulan Juni-Agustus tahun 2023 dengan populasi sebanyak 1.304 siswi. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 495 responden. Kriteria inklusi sampel yaitu siswi yang berusia 10-19 tahun, duduk di bangku kelas 7-9, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yakni, murid laki-laki dan siswi dalam kondisi sakit. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah univariat yang berfungsi untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis data bivariat dengan uji *chi-square*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner yang berisi pertanyaan berkaitan dengan stunting. Variabel independen dalam penelitian ini yakni pengetahuan dan keterpaparan informasi pada responden, sedangkan variabel dependen yakni tentang stunting

Hasil: Dari 495 responden yang belum terpapar informasi stunting memiliki pengetahuan buruk sebanyak 9 (64.3%) responden, sedangkan sudah terpapar informasi dengan pengetahuan buruk sebanyak 5 (35.7%) responden. Selanjutnya belum terpapar informasi dengan pengetahuan cukup sebanyak 117 (63.6%), sedangkan sudah terpapar yaitu pengetahuan cukup sebanyak 67 (36.4%) responden. Bagi responden yang belum terpapar informasi namun pengetahuan baik sebanyak 123 (41.4%) responden, sedangkan responden yang sudah terpapar informasi mengenai stunting memiliki pengetahuan baik sebanyak 174 (58.6%) responden. Berdasarkan uji chi square didapatkan nilai p-value 0.000 nilai α (>0.05) maka H_0 ditolak atau H_a diterima maka dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara keterpaparan informasi stunting terhadap pengetahuan.

Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting yang dibuktikan dengan nilai p-value 0.000, sehingga perlu menjadi perhatian khusus oleh berbagai pihak khususnya pemerintah karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta dampak yang ditimbulkan saat usia dewasa

Saran: Melakukan penelitian mengenai hubungan budaya terhadap pengetahuan remaja karena budaya merupakan norma yang ada dimasyarakat sehingga dapat mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi.

Kata Kunci: Informasi; Pengetahuan; Remaja; Stunting.

Nurhayati*, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi badan berada dibawah standar (*faltering growth*) dengan kriteria jika nilai z-score TB/U < -2 SD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Kondisi gagal tumbuh yang dialami anak stunting mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitifnya. Stunting jelas menghambat tujuan pembangunan Indonesia untuk mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang sehat, cerdas dan produktif, sehingga perlu dilaksanakan percepatan penurunan stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Angka kejadian stunting di dunia menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2021 mencapai 149.2 juta pada tahun 2020. Indonesia berada pada urutan ke 5 negara penderita stunting tertinggi di dunia dari 193 negara yang tercatat sebagai anggota PBB. Indonesia juga memiliki beban stunting tertinggi ke-2 pada kawasan Asia Tenggara (World Health Organization, 2018). Pada tahun 2022 terdapat 24.27% balita di negara Indonesia mengalami stunting yang artinya 1 dari 4 balita Indonesia mengalami stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Hasil riset studi status gizi balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 mencatat bahwa jumlah balita stunting mencapai 27.67%, jumlah tersebut telah melampaui nilai maksimal standar sebesar 20% atau seperlima dari jumlah total anak balita dalam satu negara. Faktor asupan gizi menunjukkan bahwa 32% remaja putri Indonesia pada tahun 2017 beresiko kekurangan gizi kronik (KEK) (Parinduri, 2021). Salah satu bentuk penatalaksanaan yang bisa dilakukan adalah dengan melibatkan remaja untuk menjadi kader kesehatan di sekolah sehingga terbentuk pola perilaku hidup bersih dan sehat, maka akan terbentuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan kemauan remaja untuk mencegah stunting (Hidayat, 2020).

Stunting memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap masa depan anak apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini. Dampak jangka pendek yang ditimbulkan apabila yaitu perkembangan otak anak akan mengalami gangguan dan tidak berfungsi secara maksimal, pertumbuhan fisik akan terganggu dan anak akan

rentan terhadap penyakit, serta mengalami gangguan metabolisme tubuh (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019). Selain itu, dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang tidak maksimal, tingginya resiko mengalami penyakit degeneratif, serta rendahnya produktivitas ekonomi (Hasanah, & Permadi, 2020).

Urgensinya permasalahan stunting di Indonesia untuk segera ditangani, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Percepatan penurunan stunting ialah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik (mengatasi penyebab langsung) dan intervensi sensitif (mengatasi penyebab tidak langsung) yang dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerjasama multi sektor di pusat, daerah, dan desa dengan kelompok sasaran meliputi, remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak berusia 0 – 59 bulan (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2021).

Remaja merupakan kelompok sasaran pertama dalam upaya percepatan penanganan stunting. Remaja ialah individu yang berusia 10 -19 tahun belum menikah dan masih bergantung pada orang tua (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Berdasarkan hasil survei bulan Februari 2022 didapatkan jumlah penduduk Indonesia terbanyak ada pada usia 10 -14 tahun sebanyak 24.13 juta jiwa dan usia 15 -19 tahun berjumlah 22.17 juta jiwa, jumlah remaja perempuan diusia 10-14 tahun sebanyak 11.02 juta jiwa usia 15-19 tahun sebanyak 10.71 juta jiwa. Ijazah pendidikan tertinggi yang dimiliki penduduk perempuan Indonesia di wilayah perkotaan berada pada tingkat pendidikan SMA/SMK sebesar 38.07%. Berdasarkan hasil pendataan survei sosial ekonomi nasional pada Maret 2022, usia pernikahan pertama perempuan di Indonesia terbesar berada pada rentang usia 19-21 tahun (37.27%), dan perempuan masih banyak yang berusia di bawah usia 19 tahun yaitu sekitar 29.78%, serta terdapat 3.08 % perempuan yang melahirkan pada usia 16-19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022).

Banyaknya jumlah penduduk kelompok remaja menjadi peluang yang sangat besar sebagai sasaran intervensi percepatan penanganan masalah stunting di

Nurhayati*, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri

Indonesia. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Terkait dengan permasalahan stunting, remaja putri memerlukan perhatian yang lebih karena remaja putri merupakan calon ibu yang akan melahirkan generasi selanjutnya. Terutama remaja putri berusia 15-19 tahun sebagai usia yang mendekati usia pernikahan dan melahirkan anak pertama kali (Natanael, Putri, & Adhi, 2022). Remaja sebagai calon ibu kelak perlu diberikan intervensi stunting sebagai salah satu bagian untuk memutus siklus kejadian stunting sehingga dapat melahirkan generasi Indonesia yang unggul (Rasyid, Zakaria, & Munaf, 2022). Masalah kesehatan yang terjadi sejak remaja berpengaruh besar terhadap generasi yang akan dilahirkan salah satunya resiko melahirkan bayi stunting (Widaryanti, & Yuliani, 2022).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan menderita malnutrisi dikarenakan adanya perubahan hormonal dan penyakit infeksi. Kejadian stunting dapat disebabkan beberapa faktor meliputi, faktor langsung yaitu kurangnya asupan makan dan adanya penyakit infeksi dikarenakan penyakit infeksi menyebabkan metabolisme nutrisi dalam tubuh terganggu. Faktor lainnya yaitu pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi, dan kebersihan yang buruk (Cahyani, 2017).

Mengingat begitu kompleksnya masalah stunting, maka pencegahan stunting perlu dilakukan bersama antara pemerintah dan nonpemerintah secara komprehensif. Peran serta aktif dari masyarakat terutama remaja sebagai calon orangtua sangat diperlukan dalam pencegahan stunting. Remaja diharapkan dapat menjalankan perilaku hidup sehat, termasuk konsumsi makanan bergizi seimbang. Selain itu, remaja dapat memperluas wawasannya dengan mendalami isu stunting dan menyuarakan permasalahan terkait dampak dari stunting kepada masyarakat secara luas. Remaja sebagai *agent of change* di masyarakat juga dapat memberikan sumbang saran dan mendukung program-program pemerintah dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan

keterpaparan informasi terhadap pengetahuan stunting pada remaja putri di MTSN Jakarta Utara.

METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di sekolah MTSN daerah Jakarta Utara pada bulan Juni-Agustus tahun 2023 dengan populasi sebanyak 1.304 siswi. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 495 responden. Kriteria inklusi sampel yaitu siswi yang berusia 10-19 tahun, duduk di bangku kelas 7-9, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yakni, murid laki-laki dan siswi dalam kondisi sakit.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner yang berisi pertanyaan berkaitan dengan stunting. Variabel independen dalam penelitian ini yakni pengetahuan dan keterpaparan informasi pada responden, sedangkan variabel dependen yakni tentang stunting. Indikator penilaian pengetahuan responden berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang telah diisi, yakni memiliki pengetahuan dengan kategori buruk jika nilai <56%, cukup jika nilai 56-75%, dan pengetahuan baik jika nilai >75%. Penilaian keterpaparan informasi mengenai stunting dengan kategori sudah terpapar jika mendapatkan informasi ≥ 3 sumber dan belum terpapar jika mendapat informasi < 3 sumber.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan/sosialisasi tentang stunting kepada para siswi, dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner. Setelah pengisian kuesioner, dilakukan analisis data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data yang digunakan adalah univariat yang berfungsi untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis data bivariat dengan uji *chi-square*.

Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPMP) Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan nomor: B.4902/Kk.09.4/2/PP.00/7/2023.

Nurhayati*, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=495)

Variabel	Hasil
Umur (Mean ±SD) (Rentang)(Tahun)	(13.54±1.441)(10-19)
Kelas (n/%)	
7	161/32.5
8	188/38
9	146/29.5
Pengetahuan (n/%)	
Buruk	14/2.8
Cukup	184/37.2
Baik	297/60
Keterpaparan Informasi Stunting (n/%)	
Belum	249/50.3
Sudah	246/49.7

Berdasarkan distribusi karakteristik menunjukkan bahwa usia responden rata-rata 13.54 dengan standar deviasi 1.441 dan rentang usia berada pada 10 sampai 19 tahun. Sebagian besar responden duduk di bangku kelas 8 sebanyak 188 (38%), disusul terbanyak kedua yaitu kelas 7 sebanyak 161 (32.5%), dan responden dengan jumlah paling sedikit yakni kelas 9 dengan jumlah 146 (29.5%). Pengetahuan remaja tentang stunting berada di tingkat baik dengan jumlah 297 (60%), pengetahuan cukup sebanyak 184 (37.2%) responden, dan pengetahuan buruk sebanyak 14 (2.8%) responden. Keterpaparan informasi stunting setengahnya belum pernah terpapar tentang stunting sebanyak 249 (50.3%), dan hampir dari setengahnya sudah pernah terpapar informasi tentang stunting sebanyak 246 (49.7%) responden.

Tabel 2. Hubungan Keterpaparan Informasi terhadap Tingkat Pengetahuan (N=495)

Variabel	Pengetahuan			p-value
	Buruk (n=14)	Cukup (n=184)	Baik (n=297)	
Keterpaparan Informasi (n/%)				
Belum	9/64.3	117/63.6	123/41.4	0.000
Sudah	5/35.7	67/36.4	174/58.6	

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 495 responden yang belum terpapar informasi stunting memiliki pengetahuan buruk sebanyak 9 (64.3%) responden, sedangkan sudah terpapar informasi dengan pengetahuan buruk sebanyak 5 (35.7%) responden. Selanjutnya belum terpapar informasi dengan pengetahuan cukup sebanyak 117 (63.6%), sedangkan sudah terpapar yaitu pengetahuan cukup sebanyak 67 (36.4%) responden. Bagi responden yang belum terpapar informasi namun pengetahuan baik sebanyak 123 (41.4%) responden, sedangkan responden yang sudah terpapar informasi mengenai stunting memiliki pengetahuan baik sebanyak 174 (58.6%) responden. Berdasarkan uji chi square didapatkan nilai p-value 0.000 nilai α (>0.05) maka H_0 ditolak atau H_a diterima maka dapat disimpulkan adanya hubungan signifikan antara keterpaparan informasi stunting terhadap pengetahuan tentang stunting pada remaja putri.

Nurhayati^{*}, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

PEMBAHASAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki usia dewasa. Pada usia remaja banyak perubahan yang terjadi, seperti perubahan biologis, psikologis, dan perubahan sosial. Perubahan-perubahan tersebut berlangsung sangat cepat, baik pertumbuhan berat dan tinggi badannya (Sofia, & Adiyanti, 2013). Remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai masalah gizi, seperti gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi remaja perlu mendapatkan perhatian khusus karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta dampak yang ditimbulkan saat usia dewasa (Rachmayani, Kuswari, & Melani, 2018).

Status gizi remaja merupakan gambaran tentang apa yang dikonsumsi remaja dalam jangka waktu yang lama. Pentingnya keseimbangan antara gizi yang masuk dan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh dapat membuat remaja mencapai status gizi yang optima (Cunningham, Ruel, Ferguson, & Uauy, 2015). Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan menderita malnutrisi dikarenakan adanya perubahan hormonal dan penyakit infeksi dan malnutrisi merupakan salah satu penyebab stunting. Kejadian stunting dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain faktor langsung yaitu kurangnya asupan makan dan adanya penyakit infeksi dikarenakan penyakit infeksi yang menyebabkan metabolisme nutrisi dalam tubuh terganggu. Faktor lain berupa pengetahuan yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi, dan kebersihan yang buruk (Cahyani, 2017).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa usia dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Rata-rata subjek penelitian didominasi oleh siswi berusia 13 tahun dimana masa ini merupakan masa dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga membuat remaja mencari tahu dan akan berdampak pada pengetahuannya. Hal ini merupakan kolaborasi hasil dari pengalaman dan kematangan jiwa sehingga dapat memperluas pengetahuan seseorang. Tradisi (budaya) berpengaruh terhadap pengetahuan

karena seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik, tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik (Hasanah, & Permadi, 2020).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan sebagian besar pengetahuan baik tentang stunting sebesar 297 (60%) responden, sebagian kecil pengetahuan kurang 14 responden (2.8%), dan yang lainnya pengetahuan cukup sebanyak 184 (37.2%) responden. Mengingat begitu kompleksnya masalah stunting, maka pencegahan stunting perlu dilakukan bersama antara pemerintah dan non pemerintah secara komprehensif. Peran aktif dari masyarakat terutama remaja sebagai calon orangtua sangat diperlukan dalam pencegahan stunting. Remaja diharapkan dapat menjalankan perilaku hidup sehat, termasuk konsumsi makanan bergizi seimbang. Selain itu, remaja dapat memperluas wawasan dengan mendalami isu stunting dan menyuarakan permasalahan serta dampak dari stunting kepada masyarakat secara luas (Tentama, Delfores, Wicaksono, & Fatonah, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja seberapa besar informasi yang didapatkan. Berbagai sumber, remaja bisa dapatkan untuk informasi stunting. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaparan informasi stunting sebagian besar mereka belum mendapatkan informasi tentang stunting sebanyak 249 (50.3 %) responden dan sebagian kecil sudah pernah terpapar informasi tentang stunting sebanyak 246 (49.7%) responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih banyak yang belum terpapar informasi tentang stunting. Berdasarkan hasil penelitian, informasi terkait masalah gizi remaja, sebagian besar diperoleh dari media sosial misalnya, Facebook, Instagram, dan media lainnya dengan kata lain mendapatkan dari internet dan sebagian kecil dari orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa media edukasi terkait stunting untuk remaja bisa memanfaatkan *platform* digital, sehingga informasi yang diterima menarik dan membantu menambah pengetahuan remaja terkait permasalahan gizi stunting. Tentu menjadi

Nurhayati*, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.12937>

Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri

peluang bagi pemerintah untuk memanfaatkan media tersebut dalam memberikan edukasi gizi pada remaja. Informasi yang diperoleh remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan juga kesadaran maupun persepsi positif terkait permasalahan stunting.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan manfaat perubahan pengetahuan partisipan sesudah adanya paparan informasi dan edukasi terkait stunting. Hal ini menunjukkan bahwa melalui proses edukasi, pengetahuan seseorang dapat meningkat sehingga diharapkan dapat timbul kesadaran pada individu atau masyarakat sasaran untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang, diantaranya metode atau teknik pemberian materi, media atau alat peraga yang digunakan, serta daya dukung lingkungan keluarga, dan sosial (Syarifuddin, 2011).

Didukung juga oleh penelitian lain, yang mendapatkan hasil *p*-value sebesar 0.000 (<0.05) yang disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara paparan informasi dengan tingkat pengetahuan responden tentang stunting (Julianti, Chidillah, & Ardyanti, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paparan media informasi terhadap kebiasaan membaca label gizi (Sukmawati, & Sartika, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain bahwa ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara (Maresa, Riski, & Ismed, 2023).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara intensitas paparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada anak di Dusun Mentigi Kabupaten Lombok Utara. Intensitas paparan informasi merupakan kegiatan yang sangat diharapkan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Jika intensitas paparan informasi kurang, maka pengetahuan seseorang tidak luas berkembang dan maksimal (Lestari, Anulus, Hidayati, & Utary, 2023). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang pernah mendapatkan informasi tentang stunting memiliki

pengetahuan yang lebih baik daripada responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang stunting.

Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara keterpaparan informasi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting didapatkan bahwa adanya hubungan signifikan dengan *p*-value 0.000. Secara umum, sumber informasi dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, membuat seseorang akan menerima landasan kognitif untuk membentuk pengetahuan semakin banyak sumber informasi, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Sumber informasi terkait kesehatan diakui sebagai determinan kunci dari kesehatan (Meggetto, Kent, Ward, & Keleher, 2020). Informasi kesehatan dapat diperoleh melalui berbagai cara seperti penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan kesehatan, media massa, media elektronik, dan lainnya (Carolina, Carolina, & Lestari, 2016).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting yang dibuktikan dengan nilai *p*-value 0.000, sehingga perlu menjadi perhatian khusus oleh berbagai pihak khususnya pemerintah karena berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta dampak yang ditimbulkan saat usia dewasa.

SARAN

Melakukan penelitian mengenai hubungan budaya terhadap pengetahuan remaja karena budaya merupakan norma yang ada dimasyarakat sehingga dapat mempengaruhi sikap dalam memperoleh informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia 2022. Diakses dari:

Nurhayati*, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri

- <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- Cahyani, V. D. (2017). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting dan Non-Stunting pada Remaja Putri di SMP Negeri 1 Nguter Sukoharjo. *Surakarta: Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Carolina, P., Carolina, M., & Lestari, R. M. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan dan sumber informasi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) pada keluarga di wilayah kerja pustu pahandut seberang kota palangka raya tahun 2016. *EnviroScienteeae*, 12(3), 330-337.
- Cunningham, K., Ruel, M., Ferguson, E., & Uauy, R. (2015). Women's empowerment and child nutritional status in South Asia: a synthesis of the literature. *Maternal & child nutrition*, 11(1), 1-19.
- Hasanah, U., & Permadi, M. R. (2020). Pengaruh media booklet terhadap pengetahuan remaja putri mengenai stunting di Kabupaten Probolinggo. *HARENA: Jurnal Gizi*, 1(1), 56-64.
- Hidayat, K. (2020). *Peran usaha kesehatan sekolah (UKS) sebagai proses prilaku hidup bersih dan sehat peserta didik* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Julianti, N. A., Chifdillah, N. A., & Ardyanti, D. (2023). Information Exposure as the Dominant Variable Associated with Stunting in Adolescents. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(8), 2249-2266.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/108349/Permenkes%20Nomor%2025%20Tahun%202014.pdf>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Diakses dari: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Diakses dari: <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022>
- Lestari, A. R., Anulus, A., Hidayati, S., & Utary, D. (2023). Hubungan Intensitas Paparan Informasi Penyuluhan Imunisasi Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Di Dusun Mentigi Kabupaten Lombok Utara. *Nusantara Hasana Journal*, 2(12), 13-26.
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 8(1).
- Meggetto, E., Kent, F., Ward, B., & Keleher, H. (2020). Factors influencing implementation of organizational health literacy: a realist review. *Journal of health organization and management*, 34(4), 385-407.
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Adhi, K. T. (2022). Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri di Kabupaten Gianyar Bali. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(1), 1-10.
- Parinduri, S. K. (2021). Optimalisasi potensi remaja putri dalam pencegahan stunting di desa Wangunjaya kecamatan Leuwisadeng kabupaten Bogor. *Promotor*, 4(1), 23-29.
- Rachmayani, S. A., Kuswari, M., & Melani, V. (2018). Hubungan asupan zat gizi dan status gizi remaja putri di SMK Ciawi Bogor. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(2), 125-130.

Nurhayati*, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.12937>

Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri

- Rasyid, P. S., Zakaria, R., & Munaf, A. Z. T. (2022). *Remaja dan Stunting*. Penerbit NEM.
- Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal pendidikan progresif*, 4(2), 133-141.
- Sukmawati, I. A., & Sartika, A. N. (2022). Hubungan Paparan Media Informasi Dengan Kebiasaan Membaca Label Gizi Produk di SMA Widya Nusantara. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(2).
- Syafrudin, D., & Dairi, M. (2011). Untaian Materi Penyuluhan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). *Jakarta: Trans Info Media*.
- Tentama, F., Delfores, H. D. L., Wicaksono, A. E., & Fatonah, S. F. (2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 113.
- Widaryanti, R., & Yuliani, I. (2022). Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk Memutus Siklus Stunting. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), 100-105.
- World Health Organization. (2018). Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. Diakses dari: apps.who.int
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.

Nurhayati^{*}, Neneng Kurwiyah¹, Rohanah², Shalza Dwi Paramita¹, Anggita Delia Putri Atifa¹

¹Fakultas Ilmu Keperawatan UMJ

²Program Studi Keperawatan STIKes Widya Dharma Husada

Korespondensi penulis: Nurhayati, *Email: hayatnurhayati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.12937>